

**EFEKTIVITAS PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK-R) DALAM
MEMINIMALISIR PERILAKU YANG MENYIMPANG REMAJA DI WILAYAH PELAYANAN
GMIM BITUNG DELAPAN.**

Penulis 1 : Dr. Alfrets Daleno , Penulis 2 : Debby Kalampung

Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado

Email: alfretsdaleno@gmail.com

Penulis 2: Debby Kalampung

Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado

Hp: 085240646004

ABSTRAK

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran strategis, dengan sifat-sifat khusus yang akan menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa yang akan datang. Oleh karena itu potensi anak dimasa remaja perlu dikembangkan semaksimal mungkin. Cara mengembangkan potensi anak remaja salah satunya melalui program pemerintah tentang generasi berencana (GenRe) adalah suatu program untuk memfasilitasi terwujudnya Tegar Remaja, Tegar remaja adalah Remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari resiko seksualitas, NAPSA, HIV dan AIDS.

Ada pun tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh psikologi anak remaja yang melakukan perilaku yang menyimpang seperti : seksualitas diusia dini, pengaruh NAPSA (Narkotika, Alkohol, psikotropika, zat adiktif lainnya) dan menganalisis peran orang tua dalam meningkatkan pengawasan terhadap anak, serta menganalisis efektivitas serta

peran pastoral konseling lewat wadah PIK-R terhadap perilaku menyimpang dari anak remaja.

Dalam mencapai sasaran yang objektif model penelitian yang dipilih oleh penulis ialah kualitatif dengan mendeskriptifkan sedapat mungkin gejala-gejala yang ada dan yang menjadi tujuan utama dalam metode ini adalah menggambarkan keadaan yang sementara berjalan untuk kemudian dilakukan penelitian dengan memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah-masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis. Metode kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar dan bersifat deskriptif.

Dari hasil penelitian yang di peroleh bahwa sebagian besar anak remaja yang mengalami perilaku menyimpang seperti melakukan seksualitas diusia dini dan pengaruh NAPSA (Narkotika,Alkohol, Psikotropika, zat adiktif lainnya) sangat mempengaruhi psikologi Anak Remaja yang membuat mereka tidak mau lagi melanjutkan sekolah, moral mereka semakin rusak, tidak memiliki rasa hormat kepada orang tua yang diakibatkan karena kurangnya peran orang tua dalam hal pengawasan untuk pergaulan anak di masa remaja. Sehingga kecendrungan anak mencari tempat yang salah seperti berkumpul dengan teman-teman sebayanya yang juga sudah memiliki perilaku menyimpang yang pengaruh mereka sangat dominan untuk pertumbuhan dan perkembangan psikologi dari anak remaja tersebut.

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa dimana seorang anak menuju dewasa, yang biasa disebut masa transisi. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja justru tidak mampu melewati dengan baik sehingga mempengaruhi masa depan mereka. Secara pasti usia masa remaja adalah bervariasi pada setiap orang,¹ namun penulis akan mengambil ukuran usia remaja sesuai dengan aturan tata Gereja GMIM yaitu usia remaja 12 tahun sampai 16 thn 365 hari,² karena fokus penelitian di ambil dilingkungan GMIM jemaat Karangetang dan jemaat GMIM Kalvari di wilayah pelayanan Bitung VIII. Adapun Masa remaja adalah masa dimana penuh dengan problematika atau ketegangan. Pendapat ini sudah di kemukakan jauh pada masa lalu yaitu diawal abad ke-20 oleh Stanley Hall yang merupakan bapak psikologi remaja yang menyatakan masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (strom and stress). Menurut Erikson semakin berhasil individu mengatasi konflik /tekanan, maka semakin sehat perkembangan individu tersebut.³ Ciri lain dari remaja adalah senang bereksperimen dan bereksplorasi. Remaja seringkali tertantang jika ada sesuatu yang baru,lalu muncul jiwa berkompetisi dalam dirinya selain itu,remaja juga memiliki rasa ingin tahu merupakan proses seseorang menjadi manusia dewasa, memiliki daya tarik, memiliki persahabatan antar kelompok. Di masa ini remaja terkadang kurang di tanamkan nilai-nilai moral yang dianut, untuk memecahkan rasa ingin tahunya, mereka cenderung menggunakan metode langsung mencoba, tidak heran banyak hal yang terjadi dikarenakan ketidaktahuan remaja namun tetap ingin dicoba,⁴ Sehingga tak jarang mereka lebih cendrung mencoba hal-hal yang seharusnya belum bisa mereka lakukan sehingga yang nampak dalam pergaulan mereka perilaku-perilaku yang menyimpang seperti : melakukan hubungan seks di luar nikah dan menggunakan NAPSA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, zat Adiktif lainnya) yaitu zat-zat kimiawi yang di masukan

¹ Abidin MPM dkk, **Badai Remaja,(Jakarta,kosong,2014) hlm : 3**

² GMIM, **Tata Gereja GMIM 2016,** (Tomohon : BPMS,2016), hlm: 31

³ Abidin MPM dkk, **Badai Remaja,(Jakarta,kosong,2014) hlm : 3**

⁴ Ibid hlm : 5

kedalam tubuh manusia baik secara oral (melalui mulut), dihirup (melalui hidung), atau disuntik yang menimbulkan efek tertentu terhadap fisik, mental, dan ketergantungan.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran strategis, dengan sifat-sifat khusus yang akan menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa yang akan datang. Oleh karena itu potensi anak dimasa remaja perlu dikembangkan semaksimal mungkin. Cara mengembangkan potensi anak remaja salah satunya melalui program pemerintah tentang generasi berencana (GenRe) adalah suatu program untuk memfasilitasi terwujudnya Tegar Remaja, Tegar remaja adalah Remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari resiko seksualitas, NAPSA, HIV dan AIDS.⁵

Di zaman post modern di jumpai bentuk-bentuk kenakalan remaja seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya. Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur teladan bagi anak. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mampu mempersepsi bahwa rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua dan anak, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya. Jika anak mampu mempersepsi bahwa keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut. Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi

BKKBN, *Materi Pelayanan Informasi Konsultasi dan Konseling* (Jakarta: Badan Kependudukan dan KB, 2014) hlm. 4

perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. ⁶

Anak remaja perlu di lindungi karena mereka sangat rentan serta potensial menjadi korban penyimpangan perilaku karena itu mereka butuh wadah untuk bisa membina perilaku mereka dimasa remaja. Lewat BKKBN membuat program yang di sebut dengan PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) merupakan suatu wadah yang di kelolah dari, oleh, dan untuk remaja dalam memperoleh informasi dan pelayanan konseling tentang kesehatan reproduksi. Pengelola PIK-R bertujuan untuk mendapatkan penjelasan yang benar tentang kesehatan reproduksi, ketrampilan kecakapan hidup (life skills) serta pelayanan konseling dan rujukan kesehatan reproduksi remaja. ⁷

❖ Beberapa Penyebab Rentannya Remaja Terhadap HIV/AIDS

Menurut Sri Rumini, perkembangan manusia berjalan secara kontinyu dan tidak secara serempak, tetapi bagian yang satu dan yang lain dapat pula terjadi secara bersamaan atau hampir bersamaan. Pertumbuhan perkembangan itu mempunyai irama dan waktu yang relatif berbeda antara individu satu dengan lainnya. Masa remaja awal sering disebut masa puber atau pubertas. Pubertas dari bahasa Latin yang artinya menjadi dewasa. Dapat diartikan pula bahwa pubertas dari kata pubescere yang artinya mendapat pubes atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menampakkan perkembangan seksual. Remaja diharapkan dapat menjaga pergaulan agar tidak mudah terjerumus dalam pergaulan bebas yang nantinya akan berakibat menderita penyakit menular HIV/AIDS. ⁸

❖ Menurut Andi Mappiare beberapa penyebab remaja rentan terhadap HIV/AIDS yaitu:

⁶Sarjono, Soekanto, 1987. Remaja dan Masalah-masalahnya. Yogyakarta: Kanisius hlm.90

⁷Op.cit : hlm 4

⁸Sri Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2014, Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta :PT Rineka Cipta, hlm.63.

- 1). Kurangnya informasi yang benar mengenai perilaku seks yang aman dan upaya pencegahan yang bisa dilakukan oleh remaja dan kaum muda. Kurangnya informasi ini disebabkan adanya nilai-nilai agama, budaya, moralitas dan lain-lain, sehingga remaja seringkali tidak memperoleh informasi maupun pelayanan kesehatan reproduksi yang sesungguhnya dapat membantu remaja terlindung dari berbagai resiko, termasuk penularan HIV/AIDS.
- 2).Perubahan fisik dan emosional pada remaja yang mempengaruhi dorongan seksual. Kondisi ini mendorong remaja untuk mencari tahu dan mencoba-coba sesuatu yang baru, termasuk melakukan hubungan seks dan penggunaan narkoba.
- 3).Adanya informasi yang menyuguhkan kenikmatan hidup yang diperoleh melalui seks, alkohol, narkoba, dan sebagainya yang disampaikan melalui berbagai media cetak atau elektronik.
- 4).Adanya tekanan dari teman sebaya untuk melakukan hubungan seks, misalnya untuk membuktikan bahwa mereka adalah jantan.
- 5).Resiko HIV/AIDS sukar dimengerti oleh remaja, karena HIV/AIDS mempunyai periode inkubasi yang panjang, gejala awalnya tidak segera terlihat.
- 6) Informasi mengenai penularan dan pencegahan HIV/AIDS rupanya juga belum cukup menyebar di kalangan remaja. Banyak remaja masih mempunyai pandangan yang salah mengenai HIV/AIDS.⁹

Di zaman Era globalisasi ini, kita bisa melihat adanya perubahan yang signifikan dan telah terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola perilaku menyimpang salah satunya terjadi penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang di tempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Penyebab terjadinya penyimpangan seksual karena dari sekian anak remaja kurang mendapat kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tua serta sudah mengkonsumsi obat-obat terlarang. Salah satu contoh kasus terjadinya

⁹Mappiare, Andi. 1982,Psikologi Remaja, Surabaya:Usaha Nasional, hlm 53.

penyimpangan seksualitas yaitu seorang anak remaja yang masih di bawah umur berusia 13 tahun karena melakukan hubungan seksual akhirnya harus hamil di usia yang sangat muda dan konsekuensi yang di terima ketika melahirkan anak tersebut meninggal bahkan mengancam nyawa ibunya karena masih berusia dini. Dan juga ada beberapa remaja di jemaat GMIM karantetang dan di jemaat GMIM Kalvari harus putus sekolah karena hamil diluar nikah di usia yang relatif muda sekitar 13-15 tahun. Bahkan ada anak-anak remaja yang harus putus sekolah karena sudah ketagihan menghirup lem Eha-bon, contoh kasus lainnya dimana ada seorang remaja yang berinisial Y karena kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua karena tinggal di asuh oleh sang mama karena sang ayah sudah lama meninggal sehingga keseharian yang di jalannya yaitu berkumpul dengan teman-teman sebaya yang sudah berhenti sekolah dan dipengaruhi untuk mencoba minum-minuman beralkohol yang pada akhirnya membuat sang remaja ini jadi malas kesekolah bahkan tak jarang sering memarahi mamanya bahkan pernah terjadi karena sudah dipengaruhi alkohol akhirnya tega memukul mamanya sendiri. Kasus yang lain seorang remaja yang berinisial L karena sejak kecil dia dididik seperti laki-laki dan orangtua suka memakaikan baju laki-laki sehingga karakter diri sebagai perempuan sudah tidak nampak yang nampak karakternya seperti anak laki-laki sampai baju yang dipakai tidak pernah memakai baju perempuan setiap hari memakai baju yang di pakai-oleh laki-laki sampai waktu tahun lalu ketika sudah berusia 17 tahun tidak mau mengikuti katekisasi sisi baru dengan alasan tidak mau pakai rok atau baju perempuan, kenyataan ini membawa perilaku yang menyimpang karena ditemui yang bersangkutan justru tertarik bukan pada lawan jenis laki-laki tapi sesama sejenis perempuan. Dari beberapa kasus yang penulis sudah ungkapkan maka dipastikan masa depan mereka pasti akan hancur, karena itu gereja perlu bekerja sama dengan pemerintah dalam hal ini BKKBN untuk meminimalisir perilaku menyimpang di usia remaja. Karena mereka butuh perhatian, butuh konseling, butuh perlindungan dari berbagai pengaruh pergaulan- pergaulan yang menyimpang seperti seks

bebas, penggunaan obat-obat terlarang, dan wadah yang paling tepat untuk mereka adalah lewat program PIK-R.

KAJIAN TEORI

Pusat Informasi dan Konseling Remaja atau yang lebih dikenal dengan PIK-R adalah suatu wadah kegiatan PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.

PIK Remaja sendiri merupakan bagian dari PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) yang kemudian oleh BKKBN dibagi menjadi dua yaitu: Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dan Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK Mahasiswa)

PIK Remaja sendiri adalah nama generik yang sengaja dibuat untuk menarik minat remaja datang ke Pusat Informasi dan Konseling Remaja untuk berdiskusi serta sharing PKBR secara bersama-sama. Nama PIK bisa disesuaikan dengan lingkungan serta kehendak masing-masing sesuai kebutuhannya. PIK Remaja dalam penyebutannya bisa dikaitkan dengan tempat dan institusi pembinaanya seperti PIK Remaja Sekolah, PIK Remaja Gereja, PIK remaja Masjid.

Adapun Tujuan umum dari PIK Remaja adalah untuk *memberikan informasi PKBR, Pendewasaan Usia Perkawinan, Keterampilan Hidup (Life Skills), pelayanan konseling dan rujukan PKBR*. Disamping itu, juga dikembangkan kegiatan-kegiatan lain yang khas dan sesuai minat dan kebutuhan remaja untuk mencapai Tegar Remaja dalam rangka tegar Keluarga guna mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera¹⁰

¹⁰Ibid: hlm 5

PIK Remaja dalam penyebutannya bisa dikaitkan dengan tempat dan institusi pembinaanya seperti PIK Remaja Sekolah, PIK Remaja Masjid, PIK Remaja Gereja, atau yang lainnya. Adapun tujuan umum dari PIK Remaja adalah untuk memberikan informasi PKBR, Pendewasaan Usia Perkawinan, Keterampilan Hidup (life skills), pelayanan konseling dan rujukan PKBR. Disamping itu, juga dikembangkan kegiatan-kegiatan lain yang khas dan sesuai minat dan kebutuhan remaja untuk mencapai Tegar Remaja dalam rangka tegar Keluarga guna mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. Pola kerja PIK Remaja tidak mengenal batas wilayah sebagaimana yang ada pada pemerintahan.

PIK-Remaja dikelola melalui 3 tahapan yaitu tahap TUMBUH, TEGAK dan TEGAR, dimana proses pengembangan dan pengelolaan masing-masing tahapan tersebut didasarkan pada ciri-ciri tahapan berikut ini:

1. PIK Remaja **Tahap Tumbuh** dengan materi dan isi pesan , seperti:
 - Triad KRR (Seksualitas,NAPZA, HIV dan AIDS) dan Pendewasaan Usia Perkawinan.
 - Pendalaman materi Triad KRR dan Pendewasaan Usia Perkawinan.
 - Pemahaman tentang Hak-Hak Reproduksi.
2. PIK Remaja **Tahap Tegak** dengan materi dan isi pesan seperti:
 - Triad KRR dan Pendewasaan Usia Perkawinan.
 - Pendalaman materi Triad KRR dan Pendewasaan Usia Perkawinan.
 - Pemahaman tentang hak-hak reproduksi.
 - Keterampilan Hidup (Life Skills).
 - Keterampilan advokasi/dukungan.
3. PIK Remaja **Tahap Tegar**, dengan materi dan isi pesan seperti:
 - TRIAD KRR dan Pendewasaan Usia Perkawinan.
 - Pendalaman materi TRIAD KRR dan Pendewasaan Usia Perkawinan.
 - Pemahaman tentang hak-hak reproduksi.

- Keterampilan Hidup (life skills).
- Keterampilan advokasi¹¹

Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) merupakan penjabaran dari program Keluarga Berencana Nasional, yaitu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sejak dini dalam rangka menyiapkan keluarga yang berkualitas di masa depan. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa remaja merupakan anggota atau bagian dari suatu keluarga. Program ini bertujuan untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kehidupan yang sehat dan bertanggung jawab melalui promosi, advokasi, KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi), pelayan dan dukungan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat positif.

Untuk mencapai tujuan program tersebut, BKKBN mengeluarkan kebijakan teknis program kesehatan reproduksi remaja yang meliputi 6 sasaran kegiatan:

1. Peningkatan Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja

Dimaksudkan agar remaja tumbuh dalam kondisi kondusif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan seksual yang bertanggung jawab dari para remaja. Promosi ini mencakup pengkajian dan pengembangan berbagai peraturan dan kebijakan baik pada tingkat pusat maupun daerah.

2. Peningkatan advokasi Kesehatan reproduksi Remaja

Dengan tujuan untuk menumbuhkan dukungan pada program kesehatan reproduksi dari segenap komponen dalam masyarakat, seperti politisi, tokoh masyarakat, tokoh agama, pengelola program, serta penentu kebijakan mulai dari pusat sampai desa.

3. Pengembangan KIE Kesehatan Reproduksi Remaja

¹¹Ibid hlm 6

Dengan tujuan agar terjadi peningkatan pengetahuan dikalangan remaja dan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja. Diharapkan dengan peningkatan pengetahuan tersebut akan terjadi perubahan sikap remaja menjadi lebih bertanggung jawab.

4. Peningkatan kegiatan konseling kepada remaja yang membutuhkan

Pemberian informasi melalui KIE, bagi remaja yang membutuhkan secara pribadi dan diupayakan sedekat mungkin dengan remaja.

5. Peningkatan dukungan bagi remaja yang memiliki masalah khusus.

Pada saat ini banyak remaja yang memiliki masalah khusus seperti hamil di luar nikah, komplikasi akibat aborsi, serta penyakit menular seksual. Dukungan yang diberikan lebih pada upaya rehabilitasi dari masalah yang dihadapi seperti dukungan penyediaan pelayanan penampungan (shellter) kepada remaja yang hamil di luar nikah, pencarian orang tua asuh bagi anak yang dilahirkan, dan pemberian konseling pasca melahirkan dsb.

6. Peningkatan dukungan kegiatan remaja yang positif.

Dengan tujuan mendorong remaja agar memiliki kegiatan yang positif dan mengintegrasikan upaya kesehatan reproduksi remaja sesuai minat yang mereka miliki.¹²

1.1. MAKSUD DAN TUJUAN PIK –R

1.1.1. Maksud

Sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap problematika yang terjadi di dunia remaja kini BKKBN telah meluncurkan kelompok yang bersifat keremajaan yang dapat terjun langsung. PIK-Remaja adalah program PKBR yang dilakukan oleh remaja serta telah diberi bekal untuk terjun langsung menghadapi problematika keremajaan seperti : Seksualitas diusia dini, bahaya HIV,-AIDS, dan NAPZA. Maka dari itu untuk meningkatkan eksistensi

¹²Ibid: hlm 8

PIK-R, harus menyentuh kehidupan remaja maka perlu di lakukan kegiatan-kegiatan positif keremajaan. karena remaja adalah asset bangsa yang mesti dijaga.

2. Tujuan

a. Tujuan Umum

Meningkatkan program pelayanan kesehatan reproduksi remaja melalui pembinaan dan pengembangan Pusat Informasi dan Konseling kesehatan reproduksi Remaja

b. Tujuan khusus

- Meningkatkan pengetahuan para pengelola program dalam membina dan mengembangkan pusat informasi dan konsultasi kesehatan reproduksi remaja
- Terselenggaranya sistem rujukan bagi remaja yang bermasalah dalam kesehatan reproduksi
- Mengoptimalkan pendayagunaan tenaga dan sarana yang tersedia di wilayah untuk mendukung program kesehatan reproduksi remaja.

1.2. APA ITU PIK REMAJA ?

PIK Remaja adalah suatu wadah kegiatan program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta penyiapan kehidupan berkeluarga. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Masa remaja seperti ini oleh Bank Dunia disebut sebagai masa transisi kehidupan remaja. Transisi kehidupan remaja oleh Bank Dunia dibagi menjadi 5 hal (Youth Five Life Transitions). Transisi kehidupan yang dimaksud menurut Progress Report World Bank adalah:

- Melanjutkan sekolah (continue learning)
- Mencari pekerjaan (start working)

- Memulai kehidupan berkeluarga (form families)
- Menjadi anggota masyarakat (exercise citizenship)
- mempraktekkan hidup sehat (practice healthy life).

Program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dilaksanakan berkaitan dengan bidang kehidupan yang kelima dari transisi kehidupan remaja dimaksud, yakni mempraktekkan hidup secara sehat (practice healthy life). Empat bidang kehidupan lainnya yang akan dimasuki oleh remaja sangat ditentukan oleh berhasil tidaknya remaja mempraktekkan kehidupan yang sehat. Dengan kata lain apabila remaja gagal berperilaku sehat, kemungkinan besar remaja yang bersangkutan akan gagal pada empat bidang kehidupan yang lain. Dari data-data yang berkaitan dengan gambaran perilaku sehat remaja, khususnya yang berhubungan dengan risiko TRIAD KRR (Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS), tampaknya sebagian remaja Indonesia berperilaku tidak sehat. Perilaku tidak sehat tersebut seperti terlihat pada data berikut ini :

2.3.1 Seksualitas

a. Seks Pra Nikah

Berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2002-2003) didapatkan bahwa remaja mengatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pada usia 14-19 tahun (perempuan 34,7%, laki-laki 30,9%), sedangkan usia 20-24 tahun (perempuan 48,6%, laki-laki 46,5%). Dari penelitian yang dilakukan oleh Wimpie Pangkahila tahun 1996 terhadap 633 pelajar SLTA di Bali, didapatkan bahwa 27% remaja laki-laki dan 18% remaja perempuan mempunyai pengalaman berhubungan seks pra nikah. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Situmorang tahun 2001 didapatkan 27% remaja laki-laki dan 9% remaja perempuan di Medan mengatakan sudah melakukan hubungan seks.

Faktor yang paling mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual (3 x lebih besar) adalah:

- 1). Teman sebaya yaitu mempunyai pacar;
- 2). Mempunyai teman yang setuju dengan hubungan seks pranikah;
- 3). Mempunyai teman yang mempengaruhi atau mendorong untuk melakukan seks pranikah.

b. Aborsi

Berdasarkan data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI, Rakyat Merdeka, tahun 2006) didapatkan bahwa 2,5 juta perempuan pernah melakukan aborsi per tahun, 27% (\pm 700 ribu) dilakukan oleh remaja, dan sebagian besar dilakukan dengan cara tidak aman. Sekitar 30-35% aborsi ini adalah penyumbang kematian ibu (307/100 ribu kelahiran) dan tercatat bahwa Angka Kematian Ibu (Mother Mortality Rate) di Indonesia adalah 10 kali lebih besar dari Singapura.

2.3.2. Narkoba

Berdasarkan data BNN 2004, menunjukkan bahwa 1,5% dari jumlah penduduk Indonesia (3.2 juta jiwa) adalah pengguna narkoba. Dari jumlah tersebut, 78% diantaranya adalah remaja usia 20-29 tahun. HIV dan AIDS. Secara kumulatif jumlah kasus AIDS sampai dengan September 2009 sebesar 18.442 kasus. Berdasarkan cara penularannya secara kumulatif dilaporkan antara lain melalui heteroseksual 49,7%, IDU 40,7%, homoseksual 3,4%, perinatal 2,5%, transfusi darah 0,1%, dan tidak diketahui 3,7%. Menurut 4 golongan usia tertinggi adalah usia 20-29 tahun sebanyak 49,6%, usia 30-39 tahun 29,8%, usia 40-49 tahun 8,7%, usia 15-19 tahun 3,0%. Perbandingan persentase kasus AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 74,5% : 25,5% atau 3 : 1.

Untuk merespon permasalahan remaja tersebut, Pemerintah melalui Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah melaksanakan dan mengembangkan program PKBR yang diarahkan untuk mewujudkan Tegar Remaja dalam rangka Tegar Keluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. Ciri-ciri Tegar Remaja adalah remaja yang menunda usia pernikahan, remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko TRIAD KRR (Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS), bercita-cita

mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. Upaya untuk mewujudkan remaja Indonesia melalui program PKBR sesuai dengan konsep Tegar Remaja tersebut akan diupayakan melalui strategi Tegar Remaja.

2.3.4 Sasaran Ruang Lingkup

Sasaran yang terkait dengan pembentukan, pengembangan, pengelolaan, pelayanan dan pembinaan PIK Remaja, sebagai berikut:

a) Pembina

Pembina PIK Remaja adalah seseorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap masalah-masalah remaja, memberi dukungan dan aktif membina PIK Remaja, baik yang berasal dari Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau organisasi kepemudaan/remaja lainnya, seperti : Pemerintah: Kepala desa/lurah, camat, bupati, walikota, pimpinan Perangkat Daerah Keluarga Berencana.

LSM: pimpinan kelompok-kelompok organisasi masyarakat (seperti: pengurus masjid, pastor, pendeta, biksu) dan pimpinan kelompok dan organisasi pemuda. Pimpinan media massa (surat kabar, majalah, radio dan TV) Rektor/Dekan, kepala SLTP, SLTA, pimpinan pondok pesantren, komite sekolah. Pimpinan kelompok sebaya melalui program Karang Taruna, pramuka, remaja masjid/gereja/vihara.

b) Pengelola PIK Remaja

Pengelola PIK Remaja adalah pemuda/remaja yang punya komitmen dan mengelola langsung PIK Remaja serta telah mengikuti pelatihan dengan mempergunakan modul dan kurikulum standard yang telah disusun oleh BKKBN atau yang sejenis. Pengelola PIK Remaja terdiri dari Ketua, Bidang Administrasi, Bidang Program Kegiatan Pendidik Sebaya dan Konselo Sebaya. Ruang Lingkup. Orang tua, melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR), remaja gereja, program PKK.

Ruang lingkup PIK Remaja meliputi aspek-aspek kegiatan pemberian informasi PKBR, Pendewasaan Usia Perkawinan, Keterampilan Hidup (Life Skills), pelayanan konseling, rujukan, pengembangan jaringan dan dukungan, dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya sesuai dengan ciri dan minat remaja.¹³

1.3. Pengertian Remaja

Pengertian remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa ini manusia tidak dapat disebut sebagai anak-anak ataupun dewasa. Remaja berasal dari bahasa latin yakni *adolenscence* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.

Dikutip dari Hurlock tahun 1992 istilah *adolenscence* memiliki arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.

Dalam bahasa Inggris remaja atau *teenager* yang artinya manusia berusia belasan tahun. Usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh karena itu, pada masa ini peranan masyarakat, keluarga dan orang-orang sekitar berperan penting dalam membantu perkembangan remaja ke dewasa.

Masa remaja juga disebut masa *uber* atau *akil baligh*. Anak laki-laki yang telah puber disebut seorang pria, sedangkan perempuan yang telah puber disebut seorang wanita.

Masa remaja yang di alami oleh perempuan berlangsung antara umur 12 hingga umur 21 tahun. Jika pada laki-laki berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai dengan 22 tahun.¹⁴

❖ Pengertian Remaja Menurut Para Ahli

Berikut adalah beberapa ahli yang mendefinisikan pengertian remaja, yaitu :

1. Menurut Calon

Menurutnya masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

2. Menurut Monks Dkk. (1989)

Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke

¹³Ibid.hlm.9-10

¹⁴Hurlock, Psikologi perkembangan "Remaja" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)

golongan orang dewasa. Remaja berada di antara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.¹⁵

3. Menurut Siti Sundari

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

4. Menurut Y. Singgih D. Gunarso, 1998:8

Remaja yaitu permulaannya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses perkembangan psikis remaja pada waktu mereka melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

5. Menurut Zakiah Darajat

Zakiah Darajat mendefinisikan bahwa remaja “adolescence” diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

6. Menurut Hurlock

Hurlock mendefinisikan remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik.

7. Menurut Sri Rumini

Masa remaja ini juga ditandai dengan adanya perkembangan fisik, yang dalam perkembangan fisik pada masa remaja ini terbilang pesat diantara tahap-tahap

¹⁵Monks F.J dkk: Psikologi perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya (Jogjakarta:Gajah mada University press,1989)

perkembangan manusia. selain perubahan-perubahan fisik, remaja ini juga akan mengalami perubahan secara psikologis. Dalam perkembangan jiwa pada masa remaja juga semakin mantap, yang pada akhirnya masa remaja, jiwanya sudah tidak mudah terpengaruh serta sudah mampu memilih dan menyeleksi. remaja juga mulai belajar bertanggung jawab pada dirinya, keluarga dan lingkungan. Pada remaja ini akan mulai sadar dengan dirinya sendiri dan tidak mau diperlakukan seperti anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang di peroleh bahwa sebagian besar anak remaja yang mengalami perilaku menyimpang seperti melakukan seksualitas diusia dini dan pengaruh NAPSA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, zat adiktif lainnya) sangat mempengaruhi psikologi Anak Remaja yang membuat mereka tidak mau lagi melanjutkan sekolah, moral mereka semakin rusak, tidak memiliki rasa hormat kepada orang tua yang diakibatkan karena kurangnya peran orang tua dalam hal pengawasan untuk pergaulan anak di masa remaja. Sehingga kecendrungan anak mencari tempat yang salah seperti berkumpul dengan teman-teman sebayanya yang juga sudah memiliki perilaku menyimpang yang pengaruh mereka sangat dominan untuk pertumbuhan dan perkembangan psikologi dari anak remaja tersebut.

Ada beberapa aspek yang berpengaruh dalam kehidupan anak remaja yang melakukan perilaku menyimpang, disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) dan faktor dari luar (eksternal)

➤ Faktor Internal.

1. Krisis identitas.

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi .Pertama: terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua: tercapainya identitas peran. Penyimpangan perilaku terjadi

karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. Menurut saya dalam mengatasi krisis identitas diri remaja diatasi melalui prinsip keteladanan, remaja harus mampu mendapat figur-figur dewasa sebanyak mungkin yang memang sudah melampaui masa remaja dengan baik dan mereka juga yang sudah berhasil memperbaiki diri ketika mereka berada dimasa remaja. Mereka itu diantaranya para hamba-hamba Tuhan, kakak-kakak pembina remaja dan konselor yang ada dalam PIK-R. Karena itu mereka butuh wadah untuk proses pemulihan identitas diri menjadi remaja yang tegar mandiri

2.Kontrol Diri Yang Lemah

Remaja yang tidak bisa membedakan tingkah laku yang baik yang bisa di terima, dengan tingkah laku yang tidak baik yang tidak bisa diterima , akan menyeret remaja pada perilaku yang menyimpang. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut , namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Menurut saya untuk mengatasi hal ini, remaja harus membentuk ketahanan diri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan-pergaulan buruk yang diberikan teman-teman sebaya yang memiliki penyimpangan perilaku dan remaja yang memiliki kontrol diri yang lemah membutuhkan pendampingan dari konselor sebaya untuk memberikan pembinaan mengenai mental spiritual dan kerohanian lewat wadah PIK-R.

➤ Faktor Eksternal

1. Keluarga

keluarga merupakan hal yang sangat berperan bagi pertumbuhan dan psikologi anak remaja. Terjadinya perceraian orangtua, terjadinya perselisihan dalam keluarga, pendidikan yang salah dalam keluarga, Kurangnya peran keluarga dalam melakukan pengawasan dan kontrol terhadap anak remaja mulai dari lingkungan pergaulan remaja di sekolah maupun diluar sekolah, keluarga juga tidak mengontrol dengan gaya hidup yang berubah dari anak remaja, penolakan terhadap eksistensi remaja, kurangnya

pendidikan keagamaan dan etika yang menjadi dasar atau pijakan bagi anak remaja sehingga perilaku yang menyimpang dilakukan dan dipraktikkan oleh anak remaja.

Kesulitan yang umumnya dihadapi oleh pihak keluarga, bahkan para hamba-hamba Tuhan dalam hal ini Pendeta, Penatua dan juga kakak-kakak pembina remaja serta konselor yang ada di wadah PIK-R, saat membantu proses pemulihan mental dari anak remaja yang sudah melakukan penyimpangan perilaku. Mereka sulit untuk mendeskripsikan secara verbal mengenai proses mental dikala mereka sudah kecanduan alkohol, obat-obat terlarang bahkan mereka yang sudah melakukan hubungan seksualitas yang berdampak sampai pada kehamilan diusia dini.

2. Aspek Sekolah

Kondisi lingkungan sekolah yang kurang baik, dapat mempengaruhi peran guru dalam proses pembelajaran, dalam hal ini akan memberi peluang kepada anak-anak didiknya untuk melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Mulai kurikulum sekolah yang berganti-ganti, pendidikan agama yang kurang, serta bimbingan konseling yang tidak menjangkau semua siswa. Dalam hal ini semua elemen sekolah memiliki tanggung jawabnya masing-masing dalam memberikan pengaruh pada perilaku anak remaja.

Beberapa upaya untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang ketika anak remaja berada di sekolah menurut saya :

- Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah lewat kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang bermanfaat bagi anak remaja.
- Perlu pengawasan yang intensif terhadap anak remaja ketika berada terutama dalam menggunakan alat komunikasi berupa Hand Phone (HP).
- Perlu mendukung hobi yang positif yang dimiliki oleh anak remaja dan jangan pernah mencegah hobinya maupun kesempatan dia dalam mengembangkan bakat yang disukai selama itu bersifat positif. Karena dengan melarangnya dapat mengganggu kepribadian dan kepercayaan dirinya.

- Mengaktifkan diri dalam pelayanan kerohanian di sekolah terutama dalam organisasi Pelsis (Pelayanan Siswa).
- Berupaya untuk membentuk wadah PIK-R disekolah untuk merangkul anak-anak remaja yang mulai terpengaruh dengan perilaku-perilaku yang buruk seperti suka membolos, mencoba obat-obat terlarang, merokok dan alkohol ketika berada di jam pelajaran sekolah.

3. Aspek Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial yang kurang sehat atau rawan menjadi salah satu faktor yang cukup mempengaruhi anak untuk melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Untuk faktor lingkungan terbagi menjadi 2 bagian yaitu faktor kerawanan masyarakat dan faktor daerah yang rawan. Adapun kriterianya seperti penjelasan di bawah ini :

1. Faktor Kerawanan Masyarakat

- Tempat-tempat hiburan malam yang buka hingga dini hari
- Adanya peredaran minum-minuman keras, Narkoba, dan obat-obat ilegal lainnya
- Pengangguran
- Anak putus sekolah
- Beredarnya atulisan dan tononan yang memiliki konteks pornografi dan kekerasan
- Wanitas Tuna Susila
- Perumahan yang kumuh dan padat penduduk
- Tindakan kriminalitas
- Pencemaran lingkungan
- Kesenjangan sosial.

2. Daerah Rawan

- Perkelahian individu ataupun berkelompok

- Kebut-kebutan di jalan
- Pencurian, penodongan, perampasan, dan perampokan
- Perkosaan
- Penyalahgunaan minuman keras, Narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya
- Pembunuhan
- Pengrusakan
- Coret-coret
- Tindakan kekerasan lainnya.

Menurut saya dalam mengantisipasi perilaku menyimpang remaja yang dipicu oleh pengaruh lingkungan sosial dengan cara :

- Dibutuhkan pembekalan agama yang cukup dimulai sejak dini mulai dari beribadah dalam keluarga, mengunjungi tempat-tempat ibadah, aktif dalam kegiatan kerohanian
- Sebagai remaja harus pintar memilih lingkungan pergaulan yang tepat dan baik sehingga tidak mudah untuk terjerat dalam perilaku menyimpang. Selain itu sebagai orang tua harus mampu memberikan arahan-arahan terhadap komunitas atau pergaulan mana yang seharusnya diikuti oleh remaja.
- Remaja harus bisa membentuk ketahanan diri sendiri sehingga tidak mudah terpengaruhi oleh pengaruh-pengaruh buruk yang di sodorkan teman-teman sebayanya yang sudah terlibat dalam perilaku menyimpang seperti minuman keras, memakai obat-obat terlarang seperti menghirup lem ehabond, komix dan lain-lain, serta menghindari tempat-tempat hiburan yang dapat memicu perkelahian.
- Perlu perhatian ekstra dari orang tua dalam mengawasi pergaulan anak remaja, karena itu peran orang tua dalam memberikan kasih sayang dan perhatian harus ditunjukkan dalam hal apapun.

- Pengawasan orang tua tidak harus bersifat mengekang. Misalnya sebagai orang tua harus membiarkan anak melakukan apapun yang masih dalam batas wajar. Namun jika menurut orang tua anak telah melewati batas wajar yang sudah ditentukan, maka penting bagi orang tua untuk memberitahukan mengenai dampak dan akibat yang bisa saja diterima oleh anak jika terus melakukan hal tersebut.
- Faktor teknologi dan informasi juga sangat mempengaruhi, karena teknologi sekarang dan dulu berbeda, dulunya hanya bisa mengirim surat sampainya kira-kira nanti seminggu tapi ini bicara langsung pada saat itu juga bisa. Peran orang tua salah satu faktor penting terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kalau orang tua mendidik dan memperhatikan anaknya dengan baik, maka anaknya akan menjadi baik. Karena kebanyakan orangtua sudah sibuk dengan urusan masing-masing sampai-sampai kepentingan anaknya terabaikan. Hal itu yang membuat anak-anak remaja melakukan hal-hal yang tidak pantas, karena kurangnya didikan dan perhatian dari orangtua mereka. Namun tidak sedikit juga anak-anak yang berhasil karena didikan dan perhatian yang bagus dari orangtua. Saran saya yaitu pertama-tama orangtua harus memperhatikan mereka, karena semua datangnya dari keluarga apalagi orangtua, biasanya anak remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, karena saya melihat anak-anak yang rajin beribadah mereka akan menemui dan bergaul dengan teman-teman yang baik, karena dengan beribadah mereka tidak hanya diingatkan dirumah oleh orangtua, mereka juga di ingatkan di tempat beribadah. Dan dengan beribadah mereka akan di ajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positive, dibandingkan kegiatan-kegiatan negative”.

4.2 Manfaat wadah PIK-R dalam meminimalisir perilaku yang menyimpang remaja di Wilayah Bitung VIII.

Dari hasil penelitian penulis terjadinya penyimpangan perilaku remaja karena sebagian besar dari mereka masih kurangnya perhatian dari orang-orang yang ada di dekat mereka dalam mendengarkan permasalahan yang mereka sementara alami sehingga membawa mereka pada perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian diri dari masalah yang mereka sementara hadapi. Karena itu mereka membutuhkan wadah PIK-R ini karena lewat wadah ini akan merangkul mereka yang memiliki perilaku menyimpang seperti seksualitas diusia dini, kecanduaan alkohol, kecanduaan obat terlarang, melakukan LGBT, dan sifat-sifat kenakalan remaja lain. Dengan adanya wadah PIK-R remaja akan di beri kesempatan untuk bisa saling searing masalah yang di hadapi dengan teman sebayanya, sebab kebanyakan di masa remaja mereka lebih terbuka untuk menceritakan masalah mereka kepada teman sebaya mereka daripada orang dewasa lainnya.

Dalam wadah PIK-R , remaja akan di beri pemahaman tentang PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi remaja), terlebih bagi remaja yang sudah terlanjur menikah diusia dini lewat kegiatan ini remaja di beri pemahaman tentang pendewasaan usia pernikahan, serta ketrampilan hidup (life skills).

Selain itu lewat wadah ini remaja akan mendapat pemahaman-pemahaman yang jelas lewat pelatihan – pelatihan yang di lakukan oleh BKKBN di bawa koordinasi Wadah PIK-R di masing-masing jemaat. Selain itu di wadah PIK-R ini remaja bisa saling memahami keadaan masing-masing dan saling memberi suport dalam mengisi kehidupan lewat pergaulan dimasa remaja, sehingga akan semakin meminimalisir tentang dampak dari perilaku yang menyimpang dalam kehidupan dari remaja.

Setiap jemaat yang memiliki PIK-R diberi bantuan fasilitas penunjang kegiatan PIK-R seperti : Satu perangkat Laptop dengan LCD, untuk mempermudah memberi penjelasan tentang materi-materi yang akan di sampaikan, selain itu lewat fasilitas ini remaja di arahkan untuk menonton secara langsung mengenai penjelasan menyangkut kesehatan reproduksi remaja secara dini ditopang alat peraga yang

disiapkan, sehingga dengan adanya fasilitas ini remaja lebih mudah untuk memahami tentang seputar kehamilan, pencegahan menular seksual, pencegahan HIV/AIDS, bahkan pengaruh negatif dari perilaku menyimpang seorang remaja.

KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku menyimpang di kalangan anak remaja yang ada di Wilayah Bitung VIII khususnya di jemaat GMIM Karangetang dan Jemaat GMIM Kalvari, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui fungsi orang tua sangat berpengaruh, karena kebanyakan remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu remaja yang tidak mendapat perhatian dan kasih-sayang sepenuhnya dari orang tua karena sudah tidak menerima arahan dan nasehat lagi dari orang tua, maka dari itu mereka mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal yang negatif yang ada di sekitar mereka.
- 2) Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja yang ada di wilayah Bitung VIII secara khusus di jemaat GMIM Karangetang dan jemaat GMIM Kalvari seperti yang tertulis dalam konsep teori terdapat tiga bentuk perilaku menyimpang yaitu :
 - a) Tindakan nonconform : seperti pergi keluar rumah tanpa pamit, pulang sampai larut malam, merokok, dll
 - b) Tindakan anti sosial atau asosial seperti balapan liar, minum-minuman keras, mencuri, dll
 - c) Tindakan-tindakan kriminal seperti membaca dan menonton video, hubungan sex di luar nikah, narkoba/menghirup lem ehabond
- 3) Faktor pergeseran budaya dan sikap individualistis juga berpengaruh

hal ini, tercermin karena masyarakat mulai meninggalkan perilaku dan budaya yang mencerminkan kesetiakawanan dan gotong royong yang sebelumnya nampak di era sebelumnya. dan penambahan penduduk yang semakin meningkat dari tahun-ke tahun sehingga remaja-remaja mendapat teman-teman sebaya dan mereka saling mempengaruhi satu dengan yang lain, yang juga merupakan dampak dari kemajuan Ilmu dan teknologi, di zaman digital ini semakin mempengaruhi kehidupan pergaulan remaja dengan alat-alat komunikasi yang semakin canggih seperti internet, HP, dll

- 4) Begitu banyak bentuk penyimpangan perilaku remaja, karena itu mereka membutuhkan wadah yang bisa memberikan pembinaan mental, spiritual, dan kerohanian, dan bisa memberikan mereka rasa aman dalam proses pemulihan diri dari kecanduan minuman beralkohol dan obat-obat terlarang lain. Dan wadah inilah yang sudah di miliki oleh jemaat GMIM Karangetang dan jemaat GMIM kalvari sehingga remaja-remaja yang dulunya sulit untuk di kumpulkan namun lewat wadah ini mereka mudah untuk saling memahami dan saling memberi masukan serta saran, nasehat bahkan saling memberi semangat dan motivasi yang baik untuk meninggalkan perilaku-perilaku yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Penuntun, (Malang: Gamdum Mas dan LAI, 2000)

Abidin MPM dkk, **Badai Remaja**, Jakarta: Kosong , 2014

Atmasasmita, Romli, **Problem Kenakalan Anak-anak Remaja** Bandung : Armiko, 1993.

Abdullah, Taufik, **Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban**, penerbit Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2002

BKKBN, **Materi Pelayanan Informasi Konsultasi dan Konseling** Jakarta: Badan Kependudukan dan KB, 2014

Charles F.Boyd, dkk. **Menyikapi Perilaku Anak sesuai dengan Karakternya**, Yayasan kalam Hidup, Bandung, 2006.

Desmita, **Psikologi Perkembangan Peserta Didik**, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009

Desmita,**Psikologi Perkembangan**, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007

Dhori, dkk. **Sosiologi**. Yudistira, Jakarta, 2003.

Daradjat, Zakiyah. **Membina Nilai-nilai Moral**. Bulan Bintang, Jakarta 1978.

Eitzen, Stanlen D, **Social Problems, Allyn and Bacon inc**, Boston, Sydney, Toronto, 1986

GMIM, **Tata Gereja GMIM 2016**, Tomohon : BPMS, 2016

Hurlock, **Psikologi Perkembangan “Remaja”** Jakarta: BPK Gunung Mulia,1992

Hurlock, E,B. **Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan**. Jakarta, Erlangga, 1991

Jhon W.Santrock, **Perkembangan Anak**, jilid 1 edisi ke 11, Jakarta : PT.Erlangga, 2007

Koejaraningrat, **Metode-metode Penelitian Masyarakat**, Gramedia, Jakarta, 1985

Kartini Kartono, **Pemimpin dan Kepemimpinan**. PT. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta, 2010

Kaufman, James, M, **Characteristics of Behaviour Disorders of Children and Youth**,Merril Publishing Company, Columbus, London, Toronto.1989

Mappiare, Andi. **Psikologi Remaja**, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Monks F.J dkk: **Psikologi perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya** Jogjakarta: Gajah Mada University Press,1989

Maleong L.J **Metode Penelitian Kualitatif**, Remadja Karya Bandung, 1989.

Masyuri dan Zainudin, **Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif**, Jakarta, 2009

Narwako. Dwi. J. **Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan**. Kencana, Jakarta, 2007

- Nasir Moh. **Metode Penelitian**, Balai Aksara, Jakarta, 1988
- Panut Panuju dan Ida Umami, **Psikologi Remaja**, Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya, 2005
- Renungan Perspektif, **Mendidik Anak**, 9 Desember 2019.
- Schultz, **Theories of personality**, Pasific Grove, Brooks/Cole Publishing Company, 1994
- Sarjono, Soekanto, **Remaja dan Masalah-masalahnya**. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Sri Rumini, Sri dan Siti Sundari., **Perkembangan Anak dan Remaja**, Jakarta :PT Rineka Cipta, 2014.
- Sarlito Wirawan Sarwono, **Psikologi Remaja**, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Subagyo Joko, **Metode Penelitian Teori dan Praktek**, Rineka Cipta Jakarta, 1997
- Syamsu Yusuf LN, **Psikologis Perkembangan Anak dan Remaja**, PT. Remaja Rosda, Jakarta, 2001
- Surahman Winarno, **Dasar dan Teknik Research**, Remadja Karya, Bandung, 1989
- S. Nasution, **Metode Penelitian Kualitatif**, Tarsito, Bandung, 1996.
- Surachmad Winarno, **Pengantar Penelitian-penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik**, Tarsito, Bandung : 1982.
- Program Pendidikan Konseling Pastoral ke-V**, Pusat pendidikan UKSW, Salatiga & Yogyakarta, 1990
- Willis. S, **Patologi Sosial 2 dan Kenakalan Remaja** Jakarta : Rajawali, 1986
- Winarno Surakhmad. **Metodologi Pengajaran Nasional**. Bandung: Jemmars, 1980